

INDEKS KESESUAIAN WISATA TERUMBU KARANG DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATADI LAMPUNG SELATAN

Ahmad Herison¹, Yuda Romdania¹, Dipo Akbar², Doni Pramanda²

¹Dosen Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Sipil,

²Mahasiswa Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Sipil,

Universitas Lampung, Jalan Prof. Soemantri Bojonegoro No.1, Bandar Lampung

Informasi Artikel

Dikirim: 01 February 2019
Diterima: 22 October 2019

Korespondensi pada penulis :

Telepon:
0811 726 449
Email:
ahmadherison@yahoo.com

Abstract

Indonesia has a vast coastal area and is very potential to be developed, one of which is in tourism. In the Lampung area itself, tourism activities are industries that are growing very rapidly. One of them is in South Lampung Regency, which is now starting to emerge new tourist attractions but still not well managed by the government or the local community. One of them is Sekepal Island which is a new tourist destination in South Lampung Regency. This destination is developed and managed independently by the local community. The purpose of this study was to analyze the suitability of coral reef ecotourism in the development of tourism in South Lampung Regency. This study uses the Tourism Completeness Index method Yulianda of the year 2007. Data collection is done by observation, documentation. The scores obtained are then matched with assessment points so that the value of suitability from ecotourism can be obtained. The results of the study show that the coral reef suitability index, including the category, is quite suitable and can be developed in its potential. But in development also must involve the role of the community and the government to run perfectly. Based on the matter, the researchers suggested to the community, especially Totoharjo Village, to involve the Lampung Regency Tourism Office to develop coral reef ecosystems in the future.

Keywords: Ecotourism; Actor Tourism Conformity Index; Coral Reefs; South of Lampung

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan perjalanan ke wilayah yang masih alami yang bertanggung jawab dengan tujuan untuk konservasi atau melestarikan lingkungan dan memberi penghidupan pada penduduk lokal serta melibatkan unsur pendidikan (The International Ecotourism Society, 2015). Sedangkan menurut (Astriani, 2008), ekowisata dapat diartikan sebagai bentuk perjalanan yang disengaja menuju kawasan-kawasan alamiah untuk memahami budaya dan adat di daerah tersebut sambil menjaga kelestarian kawasan agar tidak berubah serta mendatangkan peluang untuk pemasukan masyarakat sekitarnya sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari upaya pelestarian lingkungan.

Di masa sekarang Ekowisata tertuju pada kegiatan wisata lebih tertuju pada kegiatan wisata yang berorientasikan pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan atau dengan kata lain ekowisata bahari (Chafid F. dan Mukhlison, 2000). Pemerintah Indonesiapun mulai menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pengembangan nasional di tahun 2017 selain sektor pangan, energi, maritim, dan kawasan industri. Kedepannya Ekowisata wisata bahari di Indonesia dapat

menjadi andalan pembangunan ekonomi kelautan untuk mengembangkan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Dalam penelitian ekowisata bahari memiliki banyak peneliti terdahulu, namun dalam spesifikasi bidang engineering sangat minim peneliti terdahulu, sehingga setiap studi kasus yang didapat adalah memaksimalkan sumber daya pesisir dalam ekowisata yang fokus terhadap ilmu kelautan maupun perikanan, dalam kesempatan penelitian ini dapat membawa perencanaan ekowisata secara engineering namun tetap memperhatikan nilai-nilai ekologi sehingga perencanaan ekowisata ini tetap berbasis ekologi, teknologi, maupun masyarakat.

Pembelajaran untuk peneliti dari para peneliti pendahulu dalam hal ekowisata seperti N.T. Chachava (2009) mengenai Peluang pengembangan ekowisata di Georgia Selatan, yang memiliki potensi pariwisata, Dajeong Song (2016) mengenai Pentingnya menjaga ekowisata yang bisa menjadi aset dunia, Hadiwijaya Lesmana (2015) mengenai pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat dengan analisis pengaruh antar-variabel dll, Greg Simpson, Alicia Day (2016) mengenai Mengamati pengunjung di tujuan wisata bahari populer Koombana Bay, terhadap lumba lumba, Ferdinand Yulianda (2007) mengenai kesesuaian dan daya dukung ekowisata bahari untuk jenis kegiatan diving dan snorkeling yang dapat di manfaatkan di pulau tersebut.

Kawasan pesisir Selatan Lampung mempunyai wilayah dengan berbagai destinasi pariwisata. Di Kabupaten Lampung Selatan terdapat salah satu wisata snorkeling yang berada di Desa Totoharjo, Kecamatan Bakauheni yang terdapat terumbu karang jenis *Acropora Cervicornis* yang berada di kedalaman 2-2,5 m yang terletak di Pulau Sekepal.

Destinasi tersebut menawarkan pemandangan bawah laut yang cukup menarik dengan latar terumbu karangnya. Destinasi ini mulai dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal dan mulai melakukan perbaikan dari akses dan infrastruktur di sekitar. Lokasi foto yang menarik serta lingkungan yang asri merupakan daya tarik yang menjadi alasan mengapa destinasi ini mulai ramai dikunjungi. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Terumbu Karang di Desa Totoharjo, Kecamatan Bakauheni ini guna mengekspos keanekaragaman hayati di wilayah ini.

Namun potensi sumberdaya ekowisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan belum dimanfaatkan secara optimal. Belum optimalnya diduga karena dukungan pemerintah masih minim dalam mengembangkannya (Yar Johan, 2016). Kegiatan ekowisata bahari dijalankan hanya dengan fasilitas yang seadanya, ditambah dengan masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia sehingga kawasan ini belum berkembang menjadi suatu kawasan ekowisata bahari untuk diving dan snorkeling (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Lampung Selatan, 2008).

Penelitian ini dilakukan dikarenakan masyarakat awam belum banyak mengetahui pentingnya sebuah ekosistem di wilayah pesisir khususnya terumbu karang, serta bagaimana melakukan pengembangan terumbu karang sehingga menjadi destinasi wisata terutama wisata bahari. Namun dalam hal berwisata, wisatawan juga harus memperhatikan keseimbangan ekosistem terumbu karang itu sendiri sehingga dalam hal pelestarian dan pengembangannya tidak terkendala oleh perilaku manusia yang tidak peduli akan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa kesesuaian terumbu karang dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan kedepannya.

METODE

Proses penelitian ini dilakukan pada Mei 2018 melalui berbagai tahapan. Tahapan pertama yang dilakukan adalah observasi, pengukuran di lokasi serta melakukan wawancara. Dalam proses observasi peneliti sekaligus mendokumentasikan apa yang terjadi di lapangan. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan para wisatawan dan masyarakat sekitar. Setelah mendapatkan informasi dari observasi, dokumentasi dan wawancara, selanjutnya adalah peneliti melakukan penilaian di lapangan berdasarkan metode yang diambil dari (Yulianda, 2007). Kemudian menganalisis data yang dilakukan dengan cara menilai poin penting serta bobot dalam kesesuaian ekowisata lalu mempresentasikan sehingga mendapat skor kesesuaian ekowisata terumbu karang. Matriks Penilaian Kesesuaian Ekowisata Terumbu Karang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Kawasan Untuk Ekowisata Terumbu Karang.

Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
Kecerahan Perairan (%)	5	100	3	80-100	2	20-80	1	<20	0
Kecepatan Arus	3	>50	3	30-50	2	10-30	1	<10	0
Kedalaman Karang (m)	3	1-3	3	3-6	2	6-10	1	>10	0
Lebar Hampanan (m)	1	>500	3	100-500	2	20-100	1	<1 <20	0

Sumber: Yulianda, 2007

Keterangan : Ni maks = 36

$$IKW = \frac{\sum(Ni)}{Nmaks} \times 100\%$$

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata
 Ni = Nilai parameter (Bobot x Skor)
 Nmaks = Nilai maksimum dari suatu kategori

Keterangan:

Nilai Maksimum = 36

S1 = Sangat sesuai, dengan IKW 75 – 100 %

S2 = Sesuai bersyarat, dengan IKW 50 - < 75 %

TS = Tidak sesuai, dengan IKW < 50 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menilai suatu kesesuaian ekowisata perlu melakukan pengukuran langsung di lokasi dengan beberapa parameter dari Yulianda (2007) yang kemudian dicocokkan dengan matriks kesesuaian ekowisata terumbu karang. Untuk mendapatkan nilai adalah dengan cara menilai dan mengukur keadaan di lokasi secara langsung. Sehingga didapatkan kelas kesesuaian yang sesuai pada matriks. Indeks Kesesuaian Wisata yang menunjukkan bahwa nilai kesesuaian ekowisata terumbu karang berada pada kategori 2 (Sesuai). Berikut adalah hasil penilaian suatu objek ekowisata terumbu karang Kabupaten Lampung Selatan terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Matriks Kesesuaian Ekowisata Terumbu Karang di Lampung Selatan.

PARAMETER	BOBOT	SKOR	NI	NMAX (bobot x skor max)
Kecerahan perairan (%)	5	2	10	15
Kecepatan arus (cm/dt)	3	3	9	9
Kedalaman terumbu karang (m)	3	3	3	9
Lebar hampanan (m)	1	2	2	3
Total			24	36
Indeks Kesesuaian Wisata (%) = $\sum \left(\frac{Ni}{Nmax} \right) \times 100\%$				66 %
Kategori				S2

Sumber : * Bobot dan Skor menggunakan matriks kesesuaian. Yulianda, 2007

** Hasil pengukuran langsung. Data Primer, 2018

Dari hasil penilaian dari parameter-parameter yang ada total skor didapat sebesar 30. Kemudian skor tersebut dipresentasikan dengan skor maksimum yang ada lalu didapat 66% adalah skor akhir dari penilaian terhadap kesesuaian ekowisata terumbu karang. Dengan skor ini Terumbu Karang tersebut berada pada kategori S2 (Sesuai). artinya ekowisata terumbu karang tersebut

seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai objek ekowisata dan infrastruktur yang ada sudah dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang

Dalam hal pengembangan ada beberapa bagian yang harus diperhatikan guna menarik minat wisatawan untuk datang ke daerah tersebut. Beberapa aspek yang perlu ditinjau yaitu (Fandeli Chafid, 2001):

a. Potensi

Potensi yang ada seharusnya dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Seperti keindahan pantai, terumbu karang, mangrove yang mempunyai peranan sendiri dalam ekosistem pantai guna menjaga keseimbangan daerah tersebut.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana juga termasuk hal penting dikarenakan semakin memadai sarana prasarana tersebut maka membuat wisatawan merasa nyaman untuk berwisata di daerah tersebut. Akan tetapi dalam mendirikan sarana prasarana harus mempertimbangkan daya dukung kawasan agar pembangunan tersebut tidak mengganggu keseimbangan alam.

c. Akses

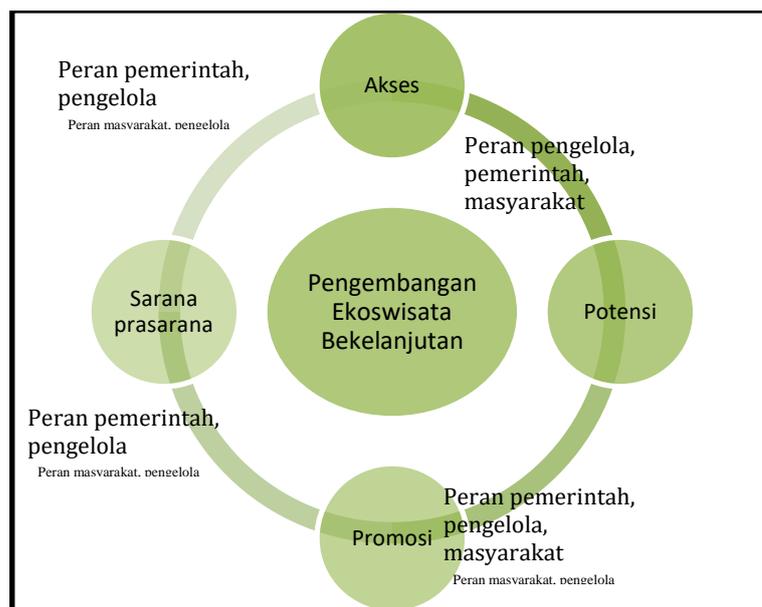
Akses menuju lokasi wisata merupakan bagian tersendiri dalam hal pembangunannya karena untuk bisa mencapai lokasi pantai dibutuhkan akses yang memadai.

d. Promosi

Promosi termasuk bagian yang memiliki peranan penting karena beberapa pengunjung berwisata mendapatkan informasi tentang pantai tersebut melalui internet maupun media cetak.

Jika keempat aspek tersebut dapat dimaksimalkan dengan baik bukan tidak mungkin wisata di Lampung Selatan menjadi salah satu wisata yang paling diminati di Lampung bahkan di Indonesia.

Pada gambar 1 dijelaskan bahwa dalam keempat aspek tersebut harus terdapat peran penting diantaranya peran pemerintah, peran masyarakat, peran pengelola. Dimana masing-masing peran mempunyai tugas tersendiri dalam hal pengembangannya.



Gambar 1. Aspek dalam Pengembangan Ekowisata

- Pada aspek akses dibutuhkan peran pemerintah, serta pengelola yang diharapkan mampu memfasilitasi jalan untuk wisatawan yang ingin berkunjung ke daerah wisata. Dengan adanya akses yang baik makanya perjalanan menuju lokasi wisata semakin mudah.
- Pada aspek sarana dan prasarana dibutuhkan peran pemerintah, dan pengelola. Seperti membangun pondok bersantai, penginapan, toilet serta sarana yang lain yang dapat menunjang objek wisata.
- Pada aspek potensi selain peranan pemerintah dan pengelola, masyarakat juga ikut andil dalam aspek ini. Dikarenakan jika suatu wilayah terdapat potensi maka keadaan lingkungan wisata

harus tetap dijaga serta dipelihara kelestariannya supaya tidak berakibat rusaknya potensi yang ada.

- d. Pada aspek promosi peranan pemerintah, pengelola serta masyarakat disini sangat dibutuhkan. Di sisi pemerintah atau pengelola promosi dapat dilakukan melalui media elektronik atau mengadakan kegiatan di daerah tersebut guna menarik minat pengunjung untuk datang. Sedangkan masyarakat yang telah berkunjung dapat melakukan promosi melalui media sosial yang membuat pantai ini diketahui masyarakat luas.

KESIMPULAN

Hasil Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang telah dilakukan pada objek ekowisata terumbu karang yang berada pada Kabupaten Lampung Selatan adalah 66 %, sehinggalai ini berada pada kelas S2 (Sesuai). Objek ekowisata ini memiliki potensi dan nilai wisata yang dapat dikembangkan kedepannya. Oleh karena itu, pemerintah beserta masyarakat diharapkan dapat saling bahu-membahu dalam mengembangkan objek ekowisata khususnya terumbu karang yang berada di Kabupaten Lampung Selatan dengan memperhatikan beberapa aspek seperti potensi yang ada, aksesibilitas menuju lokasi wisata, sarana dan prasarana yang baik, hingga promosi kepada masyarakat luas.

Kemudian saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap semua ekosistem yang ada di wilayah pesisir, seperti mangrove dan terumbu karang, serta lebih melibatkan tokoh di bidangnya dalam melakukan suatu penelitian nantinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Astriani, N. (2008). *Penerapan Konsep Ekowisata Pada Taman Nasional Gede Pangrango*. Jakarta.
- Chachava N T, Khoshtaria. (2009). Prospects of ecotourism development in recreation areas of South Georgia. *Annals of Agrarian Science*: 15, 312-317.
- Chafid F. & Mukhlison. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada Yogyakarta.
- Chafid F. (2001). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Dajeong S, Sueo K. (2016). Ecotourism and World Natural Heritage. *Journal of Marine and Island Cultures*: 5, 36-46.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Lampung Selatan. (2008). *Tentang Objek Ekowisata Bahari Lampung Selatan*. Lampung.
- Hadiwijaya L S, Dini P. (2015). Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara (Community Based Marine Tourism Development in Kaledupa Island, Wakatobi Regency, South East Sulawesi Province). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*: 22, 3, 380-387.
- Johan Y. (2016). Studi kelayakan dan daya dukung ekowisata bahari Pulau Sebesi, Provinsi Lampung. Skripsi. Universitas Syiah Kuala.
- Simpson G, Alicia D. (2016). Data from a survey to determine visitor attitudes and knowledge about the provisioning of wild dolphins at a marine tourism destination. *Environmental and Conservation Sciences*: 12, 940-945
- The International Ecotourism Society (TIES). (2015). TIES Brochure.
- Yulianda F. (2007). *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Berbasis Konservasi*. Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan. IPB Bogor.